

**REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN TOLERANSI ANTAR UMAT ISLAM
DALAM FILM MY NAME IS KHAN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES)**

Rislatu Zakiah¹, Ahmad Haromaini², Ainul Azhari³

^{1,2,3}Universitas Islam Syekh-Yusuf

¹2203020014@studenst.unis.ac.id, ²aharomaini@unis.ac.id,

³ainulazhari@unis.ac.id

ABSTRACT

Intra-Muslim social conflict is still an ongoing problem in the midst of community life, characterized by the gap between tolerance that appears on the surface and the low ability to solve problems substantively. Departing from this condition, this study attempts to uncover the hidden meaning behind the representation of tolerance in the film My Name Is Khan (2010). This study aims to: (1) identify and analyze the representation of educational values of tolerance among Muslims in the film My Name Is Khan through an analysis of Roland Barthes's semiotic system which includes denotation, connotation, and myth; and (2) reveal and explain the manifestation of educational values of tolerance among Muslims contained in the film. This study uses a qualitative descriptive approach with a library research type. Data collection techniques are carried out through non-participant observation and documentation. The data processing and analysis techniques use content analysis combined with Roland Barthes's semiotic analysis, with the analysis units being scenes, scenes, narratives, and symbols contained in the film. The results of the study show that from the 5 scenes selected based on their relevance to the values of tolerance education among Muslims, five classifications of values were found, namely: (1) Strong Family Establishment, (2) Strong Establishment, and (3) Solidarity. These findings indicate that the film My Name Is Khan significantly represents the values of tolerance education that can be used as a learning medium in building awareness and strengthening brotherhood amidst the dynamics of Muslim life.

Keywords: *Tolerance, My Name Is Khan, Semiotic, Roland Barthes, Ukhuwah Islamiyah*

ABSTRAK

Konflik sosial intraumat Islam masih menjadi persoalan yang masih berlangsung di tengah kehidupan bermasyarakat, ditandai oleh adanya kesenjangan antara toleransi yang tampak di permukaan dengan rendahnya kemampuan penyelesaian masalah secara substantif. Padahal, toleransi dan persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*) merupakan nilai fundamental yang harus senantiasa terjaga dan diperkuat. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap makna tersembunyi di balik representasi toleransi dalam film My

Name Is Khan (2010). Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan toleransi antar umat Islam dalam film *My Name Is Khan* melalui pembedahan sistem semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos; serta (2) mengungkap dan menjeleaskan manifestasi nilai-nilai pendidikan toleransi antar umat Islam yang terkandung dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *library research*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis data menggunakan analisis konten (*content analysis*) yang dipadukan dengan analisis semiotika Roland Barthes, dengan unit analisis berupa *scene*, adegan, narasi, dan simbol yang terdapat dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 *scene* yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan toleransi antar umat Islam, ditemukan lima klasifikasi nilai, yaitu: (1) Kekeluargaan Kokoh Pendirian, (2) Kokoh Pendirian, dan (3) Solidaritas. Temuan ini menunjukkan bahwa film *My Name Is Khan* secara signifikan merepresentasikan nilai-nilai pendidikan toleransi yang dapat dijadikan media pembelajaran dalam membangun kesadaran dan pengutan *ukhuwah* di tengah dinamika kehidupan umat Islam.

Kata Kunci: Toleransi, *My Name Is Khan*, Semiotika, Roland Barthes, *Ukhuwah Islamiyah*

A. Pendahuluan

Kasus tindakan intoleransi masih banyak terjadi di Indonesia. Tindakan tersebut dapat ditemukan di mana saja di lingkungan masyarakat dan terjadi tidak hanya terkait pada perbedaan agama antar umat juga pada perselisihan keyakinan intraumat. Kasus ini sering disebut intoleransi intraumat dengan terlihatnya sikap tidak menerima, menolak, dan mendiskriminasi kelompok Muslim lain. Perbedaan mazhab atau aliran menjadi salah satu permasalahan bahkan pada satu aliran namun di-

anggap ‘menyimpang’ juga menjadi konflik dalam umat beragama.

Berdasarkan laporan terbaru Peta Nasional Potensi Konflik Sosial Berdimensi Keagamaan 2025 yang dirilis Kementerian Agama, hasil survei nasional di 504 kabupaten/kota dengan 8.746 responden menunjukkan bahwa konflik sosial keagamaan kini justru lebih banyak dipicu oleh dinamika internal umat Islam (intraumat). Hal yang lebih mengkhawatirkan, dalam laporan tersebut ditemukan adanya “Paradoks Penghindar Konflik”. Fenomena ini

menandakan bahwa sikap toleran yang tampak di permukaan belum tentu dibarengi dengan kemampuan masyarakat dalam menyelesaikan konflik secara tuntas.

Perilaku seperti ini dapat menyebabkan sikap yang melampaui batas, yaitu sikap yang tidak setuju atas perbedaan pendapat dan merasa paling benar dalam suatu kelompok atau kaum. Pasalnya keretakan yang diakibatkan oleh kaumnya sendiri bisa menjadi faktor penyebab belahnya kerukunan dan kedamaian dalam agama. *Ukhuwah Islamiyah* sendiri sangat menekankan persatuan, kasih sayang dan saling menghormati di antara umat Muslim, tanpa memandang perbedaan mazhab dan sebagainya.

Prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah menerapkan nilai-nilai cinta kasih (*rahmatan lil 'alamin*) dan berinteraksi dengan sesama manusia, alam, serta seluruh makhluk Tuhan dengan rasa baik hati yang menjadi panduan dalam menjalani hidup. Asas ini menjadi dasar ajaran Islam untuk menciptakan keharmonisan di antara beragam suku, bangsa, dan budaya, serta untuk membangun persaudaraan di antara manusia. Walaupun Al-Qur'an dan Hadis mene-

gaskan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan kasih sayang dan ketulusan, berbagai peristiwa negatif termasuk perilaku merendahkan sesama Muslim masih terus mengotori citra Islam..

Penelitian menunjukkan bahwa kegagalan toleransi maupun praktik Islamofobia dapat memicu diskriminasi. Di sisi lain, sejumlah riset menekankan elemen-elemen yang membantu meningkatkan toleransi dalam masyarakat, seperti menonton film. Film tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan. Oleh karena itu, beberapa studi berfokus pada analisis film untuk menemukan pesan-pesan tersirat yang bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun begitu, beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti tema Islamofobia dalam film *My Name Is Khan*, namun masih sedikit yang menghubungkannya dengan konflik antara komunitas Muslim.

Artikel ini memposisikan diri untuk melengkapi studi yang telah ada dengan memberikan pemahaman yang kontekstual dalam menumbuhkan kesadaran mengenai toleransi di antara umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

tujuan: mengidentifikasi dan menganalisis representasi nilai-nilai pendidikan toleransi antar umat Islam dalam film *My Name Is Khan* dan mengungkapkan dan menjelaskan manifestasi nilai-nilai pendidikan toleransi antar umat Islam berdasarkan film tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif; yang berarti, bertujuan untuk menggambarkan dengan rapi arti yang terdapat dalam objek yang diteliti. Tipe penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian literatur, sebab data didapat dari bahan bacaan, dokumen, literatur ilmiah, dan sumber-sumber primer.

Data primer yang digunakan mencakup film *My Name Is Khan*, transkrip teks dan dialog, serta dokumentasi dari film tersebut. Metode pengumpulan informasi yang digunakan dalam studi ini ialah observasi tidak terlibat dan pengumpulan dokumen. Dalam penelitian ini, dua cara analisis data diterapkan: analisis konten pada tahap analisis ini peneliti menyeleksi dan mengelompokkan *scene*, adegan, dialog, narasi, dan simbol yang relevan, ser-

ta analisis semiotika Roland Barthes dengan cara membedah makna melalui beberapa tahapan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam proses analisis representasi nilai-nilai pendidikan toleransi antar umat Islam, dibutuhkannya pendekatan analisis semiotika dalam situasi ini, peneliti adalah elemen yang sangat krusial keberadaannya sebagai penafsir. Rangkaian induksi, deduksi, dan penyingkapan makna digunakan oleh penafsir untuk menghubungkan tanda dengan objeknya. Lima adegan berikut dipilih oleh peneliti untuk menunjukkan representasi ini:

Scene 1

Pada menit 69:57 – 70:36 diceritakan bahwa Haseena adik ipar Rizwan mengalami perundungan di tempat kerjanya. Dalam kondisi kekhawatiran, Zakir kemudian menyarankan agar Haseena melepas hijabnya sebagai upaya untuk menghindari perlakuan diskriminasi. Di tengah kegelisahan tersebut Rizwan datang ke rumah Zakir dan memberikan afirmasi sebuah pelukan

kepada Zakir sebagai bentuk dukungan emosional.

Tabel 1. Scene Kedua Film *My Name Is Khan*

Gambar 1. Momen Rizwan dan Zakir Berpelukan



Denotasi

Pada gambar pertama dan kedua menampilkan Rizwan merangkul Zakir yang sedang menangis, dan tangan Rizwan mengusap kepala adiknya.

Ekspresi yang ditunjukkan oleh wajah Rizwan adalah wajah serius namun lembut.

Dialog yang disampaikan “Kau anak yang baik, bukan?”

Konotasi

Makna dari pelukan dan usapan kepala adalah sikap kasih sayang yang ditujukan untuk saling melindungi dan saling menguatkan. Posisi tubuh Zakir yang bersandar pada Rizwan suatu bentuk ketergantungan dan butuh rasa aman.

Ucapan “anak baik” adalah bentuk afirmasi verbal ditambah dengan ekspresi Rizwan yang menyiratkan empati yang mendalam.

Tindakan ini merepresentasikan kepedulian dan empati yang menempatkan diri sebagai figur pelindung.

Mitos

Persaudaraan dalam Islam adalah diwujudkan dalam tindakan kepedulian dan empati.

Scene 2

Pada menit 76:29 – 76:46, Rizwan berniat memberikan sepatu kepada Sameer sebagai bentuk perhatian. Namun, Sameer sedang berada dalam kondisi emosi yang kurang baik karena merasa kecewa terhadap sahabatnya yang tidak

mengakui dirinya. Dalam kondisi tersebut, Sameer tanpa sengaja membentak Rizwan. Namun, setelahnya menyadari kesalahannya, ia segera meminta maaf karena tidak bermaksud bersikap kasar kepada Rizwan.

Tabel 2. Scene kedua Film *My Name Is Khan*

Gambar 2. Rizwan dan Sameer



Denotasi

Terlihat Sameer membentak Rizwan dengan berkata “*Sudah kubilang, jangan sekarang*”, karena terkejut Rizwan membalas “*Baik*”.

Gambar selanjutnya, memperlihatkan Sameer dan Rizwan yang saling berhadapan di bawah ring basket. Sameer mengutarakan permintaan maafnya “*Maaf. Mestinya aku tak meneriakimu.*” Dan Rizwan dengan sikap jujurnya menjawab “*Ya. Teriakmu keras sekali*”

Konotasi

Adegan ini menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan tidak berjalan sempurna. Ada emosi, kesalahpahaman, tetap diakhiri dengan permintaan maaf.

Mitos

Dalam hubungan manusia konflik emosional adalah hal yang wajar, tetapi Islam mengajarkan untuk memperbaiki hubungan melalui kata maaf.

Scene 3

Pada menit 112:48 - 115:56 diceritakan bahwa Rizwan singgah ke sebuah masjid dengan tujuan untuk beribadah sekaligus beristirahat

setelah perjalanan jauh. Di sana, ia tidak sengaja mendengar percakapan sekelompok Muslim yang sedang berdiskusi yang dipimpin oleh Dr. Faisal. Dalam diskusi tersebut, Dr. Faisal menyampaikan ajakan yang mengarah pada tindakan radikal, dilandasi oleh ketidakpuasannya terhadap konflik yang sedang terjadi dan penderitaan yang dialami oleh umat Muslim. Ia kemudian mengaitkannya dengan kisah Nabi Ibrahim yang menurutnya menunjukkan bentuk pengorbanan atas perintah Allah.

Namun, Rizwan yang mendengar tersebut merasa tidak setuju, ia memahami kisah Nabi Ibrahim berdasarkan ajaran ibunya, bahwa kisah tersebut mencerminkan keikhlasan, kepercayaan, serta kasih sayang Allah yang Maha Besar. Ia meyakini kisah tersebut sebagai wujud keikhlasan dan Allah selalu memberikan jalan yang penuh kasih dan kebaikan.

Tabel 3. Scene ketiga Film *My Name Is Khan*

Gambar 3. Rizwan dan Para Jamaah



Denotasi

Peneliti dapat melihat secara langsung pada gambar pertama, adanya sekelompok laki-laki Muslim duduk melingkar di masjid. Seorang pria mengangkat tangan, berkata “*Apa kalian siap?*”

Pada gambar berikutnya Rizwan terlihat tidak setuju dan mengatakan “*Kau bohong*”, ekspresi yang diperlihatkan menggambarkan keseriusan dan penolakan.

Konotasi

Makna tersembunyi dari tanda tersebut, dimulai dari mengangkat tangan adalah simbol otoritas, ajakan, bahkan adanya unsur provokasi. Kalimat yang diucapkan bukan hanya sekedar bertanya tetapi ajakan menuju aksi jihad sempit.

Respon penolakan terhadap narasi agama yang disampaikan. Adanya penyimpangan makna agama dalam komunitas muslim dan Rizwan merepresentasikan seorang Muslim yang rasional.

Mitos

Sikap terbuka dan kokoh dalam pendirian ditengah konflik pemahaman agama.

Selain tanda yang sebelumnya telah dianalisis melalui semiotika Barthes, pada adegan ini juga terdapat beberapa tindakan dan ucapan yang memiliki makna tertentu, meskipun tidak secara langsung termasuk ke dalam tahapan semiotika. Dalam adegan tersebut, diperlihatkan adanya diskusi antara Rizwan dan Dr. Faisal mengenai kisah Nabi Ibrahim. Rizwan berusaha meluruskan pemahaman Dr. Faisal yang mengaitkan

kisah tersebut dengan tindakan radikal sebagai bentuk pembelaan atas nama kehendak Allah. Namun, beberapa orang yang berada di sana justru mendukung pendapat Dr. Faisal dan menganggap Rizwan sebagai kafir karena tidak sependapat dengan pandangan tersebut.

Rizwan yang awalnya hendak melanjutkan perjalanan kemudian kembali menemui Dr. Faisal dan melemparkan tiga batu kecil sambil mengatakan, “setan, setan, setan”. Tindakan ini merujuk pada kisah Nabi Ibrahim saat melempar setan sebagai simbol penolakan terhadap ajakan kepada keburukan. Akan tetapi, lemparan batu yang dilakukan Rizwan tidak dimaknai sebagai tindakan kekerasan, melainkan sebagai bentuk teguran dan penolakan terhadap pemahaman Dr. Faisal yang tetap bersikeras mempertahankan pandangannya.

Scene 4

Pada menit 141:35 – 142:14 ditampilkan sekelompok Muslim yang menunjukkan solidaritas dengan saling bahu-membahu membantu. Mereka secara bersama-sama menerjang banjir demi menolong saudara-

saudara mereka yang sedang tertimpa musibah.

Tabel 4. Scene keempat Film My Name Is Khan

Gambar 4. Bergotong Royong Saat Banjir



Denotasi

Kedua gambar tersebut memperlihatkan sekelompok orang berjalan di tengah banjir (air setinggi dada) dengan mereka membawa barang di atas kepala.

Lingkungan disekitaran rusak mulai dari pohon yang tumbang sampai rumah-rumah hancur. Orang-orang berjalan berdekatan dan bergerak bersama guna memperkuat pondasi dan bentuk pertahanan.

Konotasi

Pada bagian ini memiliki makna tanda dimulai dari air banjir yang memberikan kesan penderitaan, ujian kehidupan, dan menghapus sekat status bahkan identitas. Barang-barang yang diangkat suatu usaha mempertahankan hidup.

Berjalan bersama dan tidak adanya jarak bentuk dari solidaritas dan ketergantungan satu sama lain.

Mitos

Dalam kondisi apapun dan kepada siapapun manusia secara alamiah memiliki sifat solidaritas.

Scene 5

Pada menit ke 148:30 – 149:01, diceritakan bahwa Rizwan ditusuk oleh seseorang yang merupakan pengikut Dr. Faisal. Tindakan tersebut dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan pelaku terhadap penangkapan

Dr, Faisal oleh pihak berwenang, akibat penyampaian pandangannya yang mengarah pada sikap radikal. Pelaku merasa tidak menerima kondisi tersebut, sehingga melampiaskan kemarahannya dengan menyerang Rizwan sebagai bentuk balas dendam.

Tabel 6. Scene Kelima Film *My Name Is Khan*

Gambar 5. Rizwan dan Muslim Radikal



Denotasi

Pada gambar pertama, terlihat seorang laki-laki berpeci putih dengan raut wajah penuh kemarahan. Ia tampak dihalangi oleh beberapa orang sambil mengatakan, “*Dasar kafir, ini ganjaran buatmu Khan*”

Kemudian, pada gambar kedua, terlihat Rizwan dengan ekspresi kesakitan akibat tusukan pisau yang diterimanya dari laki-laki tersebut.

Konotasi

Tindakan kekerasan yang dilakukan atas dasar kesalahpahaman terhadap ajaran agama. Raut wajah serta ucapan “*Dasar kafir*” menunjukkan adanya sikap intoleran yang menghakimi sesama Muslim.

Penikaman pada Rizwan merepresentasikan amarah dan pemahaman agama dapat berubah menjadi tindakan radikal yang melukai orang lain.

Mitos

Simbol dan identitas keagamaan sering dianggap sebagai tanda kebenaran mutlak, sehingga merasa berhak menghakimi bahkan melakukan kekerasan terhadap orang lain.

Setelah dilakukan penguraian mengenai nilai-nilai peningkatan toleransi di kalangan umat Muslim melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, tahap selanjutnya adalah menginterpretasikan adegan-adegan dalam film *My Name Is Khan* berdasarkan klasifikasi nilai-nilai yang telah diidentifikasi:

Kekeluargaan

Pada adegan Rizwan dan Zakir yang saling menguatkan, menunjukkan sikap empati dan kepedulian antar sesama Muslim. Adegan tersebut menjelaskan bahwa persaudaraan yang renggang atas keegoisan akan pudar dengan cara saling mengerti satu sama lain. Pada adegan lain, saat Sameer meminta maaf terhadap Rizwan atas kesalahan yang telah ia perbuat dan membuat Rizwan sakit hati, memberikan pelajaran bahwa suatu kesalahpahaman bisa diatasi oleh komunikasi yang baik, saling intropeksi, dan menurunkan ego dalam diri.

Dalam hubungan persaudaraan ataupun hubungan sosial, konflik emosional sering terjadi. Melalui sikap meminta maaf, mengakui kesalahan, dan mengalah merupakan proses dari mempererat ikatan. Oleh

karena itu, salah satu karakteristik individu yang takut kepada Tuhan adalah "*Al-afw*" (memberikan maaf), seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Imran: ayat 34. Terdapat tiga cara bagi seorang Muslim yang takut kepada Tuhan dalam menghadapi orang yang melakukan kesalahan terhadapnya: menekan kemarahan, memberikan maaf, dan berbuat baik kepada mereka yang berbuat salah.

Nilai *ukhuwah insaniyyah* yang tercipta dari dua scene tersebut, didasari oleh persaudaraan dalam keluarga yang terjalin dengan baik. Hal ini selaras dengan identitas *rahmatan lil Alamin* yaitu membawa kasih sayang pada seluruh manusia dan alam. Dalam ajaran Islam, prinsip *rahmatan lil 'alamin* berfungsi sebagai dasar dalam menumbuhkan persaudaraan antarmanusia sekaligus membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman suku, bangsa, dan budaya.

Kokoh pendirian

Beberapa scene yang terfokus menunjukkan kebenaran dalam mempertahankan pemahaman agama. Scene yang dimaksud, memperlihatkan adanya perbedaan pemahaman ajaran Islam di antara sesama Muslim yang disikapi secara

dialogis oleh tokoh Rizwan Khan. Penolakan yang dilakukan tidak dimaknai sebagai permusuhan, tetapi sebagai upaya meluruskan pemahaman yang keliru. Sikap yang menekankan bahwa jalan Allah adalah kasih sayang tanpa memaksakan kehendak.

Hal tersebut mencerminkan sikap *tabayyun*, karena merupakan sikap memverifikasi dan memastikan terlebih dahulu kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kepada orang lain. Nilai yang dapat diambil adalah nilai kejujuran dan cinta damai. Nilai jujur membentuk aksi perbuatan dengan keberanian untuk mengatakan kebenaran tanpa menggunakan manipulasi. Nilai cinta damai adalah sikap mencegah terjadinya konflik dan menciptakan suasana interaksi yang tenang dengan mengutamakan harmoni. Dalam konteks *ukhuwah Islamiyah*, hal ini mencerminkan prinsip menghargai perbedaan (*tasamuh*) serta menjaga persaudaraan meskipun terdapat keragaman interpretasi dalam memahami ajaran agama.

Banyak pendapat yang berbeda tentang agama Islam, termasuk

tentang fiqih, adat, dan kebiasaan berbagai ormas, dan sebagainya. Seorang Muslim tidak seharusnya merasa lebih baik daripada orang lain, terlepas dari mazhab atau ormas yang dianut. Sikap toleransi berarti saling menghormati, tidak menghina, dan tidak menyalahkan satu sama lain. Sebagai saudara seiman, harus saling mengingatkan bukan menjatuhkan satu sama lain.

Jika dilihat lebih teliti, saat tindakan Rizwan yang melempari Dr. Faisal dengan menggunakan batu kecil tidak dimaknai sebagai bentuk kekerasan ataupun tindakan radikal, melainkan sebagai cara mengekspresikan ketidaksetujuan. Hal ini berbeda dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh Muslim lain yang merupakan bentuk penyimpang dari nilai *ukhuwah islamiyah*, karena persaudaraan dalam Islam menekankan kasih sayang, perlindungan, dan penyelesaian masalah secara damai, bukan melalui tindakan radikal yang justru merusak persatuan umat.

Tindakan tersebut menggambarkan adanya oknum-oknum tertentu dalam kelompok Muslim yang tidak bersikap moderat dalam memahami ajaran agama.

Moderat sering dikaitkan dengan kata “*al-wasathiyyah*” yang berarti suatu sifat yang baik yang menjaga seseorang dari kecenderungan untuk bertindak ekstrim (Iffati, 2018). Ketidakmampuan masyarakat Muslim untuk menyesuaikan diri dengan arus modernisasi, pencarian kenyamanan dalam ajaran agama, serta rasa persatuan dengan negara-negara Muslim yang mengalami konflik adalah elemen-elemen yang memengaruhi sikap ekstrem.

Karena pembelaan atau solidaritas yang didasari oleh kekerasan dan mengatasnamakan jihad membuat citra Islam dipandang buruk. Pada *scene* yang menceritakan seorang Muslim yang berbuat kekerasan kepada Rizwan sebagai bentuk pembelaan agama terhadap individu. Menciptakan nilai negatif dan dapat memicu intoleransi serta melemahnya *ukhuwah*. Perbuatan tersebut tidak mencerminkan Muslim yang kokoh dalam pendiriannya.

Solidaritas

Peneliti dapat mengambil pandangan secara teoritis dari hasil analisis pada *scene* banjir yang melanda Georgia, menunjukkan bahwa kebersamaan dalam

menghadapi musibah mencerminkan solidaritas. Solidaritas yang tercipta memberikan kesan terhapusnya sekat perbedaan identitas bagi Muslim maupun non-Muslim. Dalam perspektif *ukhuwah Islamiyah* yaitu mencerminkan nilai *takaful* (saling menanggung), dimana sesama Muslim saling membantu dalam kesulitan.

Tafakul merupakan prinsip saling mendukung, yang berarti bahwa umat Muslim seharusnya saling memberikan rasa nyaman dan melindungi satu sama lain dari ketakutan dan kegelisahan. Konsep ini mirip dengan prinsip lain, yaitu *Ta'awun*, di mana sesama Muslim berkomitmen untuk saling membantu di waktu-waktu yang sulit. *Ta'awun* itu sendiri adalah pemikiran bahwa individu yang lebih kuat wajib membantu mereka yang lebih lemah, atau bahwa orang-orang yang dianggap mampu seharusnya membantu mereka yang kurang mampu. Berdasarkan pada peran dan kemampuan masing-masing, prinsip ini mendorong kolaborasi yang baik yang menguntungkan semua pihak.

Sebagai umat Islam harus saling tolong menolong dalam bidang

kehidupan karena tindakan itu memberikan harapan serta menumbuhkan rasa semangat dalam menghadapi masalah atau musibah. Nilai yang tertera selaras dengan kisah kaum Anshor yang begitu semangat menyambut dan membantu kaum Muhajirin. Pada Q.S. Al-Hasyr:9, Allah menekankan menghargai dan mengutamakan orang lain dalam sikap mulia. Masyarakat modern sepatutnya mencontoh semangat, ketulusan, dan rela berkorban. Dari kaum Anshor ataupun kaum Muhajirin bisa menjadi teladan persaudaraan serta pengorbanan di jalan Allah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji penggambaran nilai-nilai toleransi di kalangan umat Muslim dalam film *My Name Is Khan* dimaknai melalui tiga tingkatan pemaknaan. Pada tataran denotasi, ditampilkan beberapa adegan pada beberapa tokoh terakit seperti Rizwan, Dr. Faisal, Zakir, dan Sameer. Pada tataran konotasi, adegan-adegan tersebut merepresentasikan nilai-nilai pendidikan antar umat Islam melalui sikap membedakan kebaikan dan keburukan tanpa melihat latar

belakang, meluruskan pemahaman yang keliru, penanaman kasih sayang dalam keluarga, serta solidaritas sosial dan keberpihakan pada keadilan. Sementara pada tataran mitos, film membangun narasi bahwa Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi kemanusiaan, persaudaraan, dan keadilan dalam konteks antar umat Islam ataupun sosial yang lebih luas. Manifestasi nilai-nilai pendidikan toleransi antar umat Islam dalam Film *My Name Is Khan* tercermin melalui tindakan nyata para tokoh, khususnya Rizwan dan komunitas Muslim yang menunjukkan, kekeluargaan, kokoh pendirian, dan solidaritas. Sehingga nilai-nilai pendidikan toleransi antar umat Islam tidak hanya direpresentasikan sebagai konsep, tetapi diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhasbi, Faruq, Muhammad Fathurrahman, Afifah Anwari, and Mattali Ahmad. (2024) "Agama Sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan Lil ' Alamin." *PAWARTA: Jurnal of Communication and Dakwah* 2, no. 2: 113–31. <https://doi.org/10.54090/pawarta>.
- Arif, Khairan Muhammad. (2021) "ISLAM RAHMATAN LIL ALAMIN FROM SOCIAL AND CULTURAL PERSPECTIVE." *Al-Risalah: Jurnal Studi Pemikiran Islam* 12, no. 2: 169–86. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>.
- Khalid, M, and Fajar Utama Ritonga. (2022) "Penerapan Prinsip Ukhuwah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia." *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)* 2, no. 3:433–40.
- Khasan, Moh. (2017) "Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan." *Jurnal At-Taqaddum* 9, no. 1: 69–94.
- Komarudin, Muhamad Jajang, Muhammad Luthfi, and Muhammad Abdul Fatah. (2024) "AKAR RADIKALISME DAN TERORISME." *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan* 03, no. 04: 220–26.
- Nasoha, Ahmad Muhamad Mustain, Ashfiya Nur Atqiya, Hilmi Khoiri Thohir, Natasha Aurelia Ramadhani, and Rosya Ahya Sabilaa. (2025) "Etika Komunikasi Dalam Islam: Analisis Terhadap Konsep Tabayyun Dalam Media Sosial." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum, Dan Humaniora* 3, no. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/aladalah.v3i2.1315>.

Rasyid, Rachmadi. (2025) “
Representasi Islamofobia ’
Dalam Fim MY NAME IS KHAN ’
Melalui Platform BSTATION (
Analisis Semiotika John Fiske),

Triadi, Helmi, and Khaerunnisa Alfitri.
(2023) “Perlunya Sikap Toleransi
Dalam Perbedaan Paham
Agama Islam Di Lingkungan
Kampus,” no. April: 22–26.

Ulva, Ais Mariya, Hasmy Nasanjy El
M, Dhiya Ul Hikmah, and Diva
Istivarini.(2021) “PELAKSANAAN
KONSEP ISLAM RAHMATAN
LIL ‘ ALAMIN.” *Al-Afkar: Journal
For Islamic Studeis* 4, no. 2:
459–74.